

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian ini berupa: 1. Bagaimana gambaran komitmen perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal berjauhan (*commuter marriage*), 2. Gambaran aspek – aspek dari komitmen perkawinan yaitu aspek personal, aspek moral dan aspek struktural. Kemudian hasil penelitian tersebut akan dibahas berdasarkan konsep teori dan juga data penunjang dari penelitian ini.

Perhitungan kategorisasi komitmen perkawinan dengan mencari skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian dibagi kedalam dua kategori tinggi dan rendah:

$$245 - 49 = 196$$

$$196 : 2 = 98$$

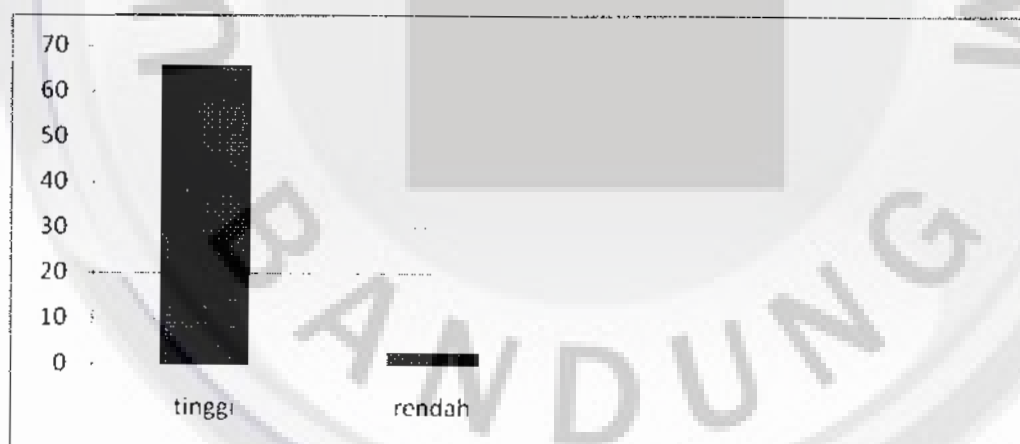
$$\text{Rendah } 49 - 147$$

$$\text{Tinggi } 148 - 245$$

Tabel 4.1

Komitmen perkawinan pada pasangan *commuter marriage*

Komitmen perkawinan	Skor	Prekwensi	Persentase
Tinggi	148 – 245	65	95,59%
Rendah	49 – 147	3	4,41%



Gambar 4.1

Dari table 4.1 dan gambar 4.1 dapat kita lihat bahwa dari 34 pasang suami istri yang tinggal berjauhan atau sejumlah 68 orang, menggambarkan 65 orang atau 95.59% .mereka memiliki komitmen perkawinan yang tinggi, sedangkan sisanya 3 orang atau

4.41% memiliki komitmen perkawinan yang rendah. Hal ini menggambarkan hampir seluruh subyek dalam penelitian ini memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan perkawinan mereka. 95.59% dari subyek penelitian memiliki keinginan secara personal untuk bertahan dalam hubungan suami istri walaupun mereka tinggal di tempat yang berjauhan, mereka merasa memiliki kewajiban secara moral untuk tetap melanjutkan hubungan dan berusaha untuk meminimalisir paksaan dari luar untuk meninggalkan suatu hubungan. Komitmen diartikan juga sebagai suatu dedikasi untuk melangsungkan sebuah hubungan dalam waktu yang panjang, sehingga bisa digambarkan bahwa pasangan suami istri pada penelitian ini memiliki dedikasi yang tinggi untuk tetap bertahan dalam hubungan mereka sebagai suami istri walaupun dirasakan lebih banyak tantangan berbanding mereka yang tinggal dalam satu rumah.

Dari penelitian ini menggambarkan komitmen perkawinan yang tinggi, artinya pasangan suami istri yang tinggal terpisah ini memiliki keinginan untuk terus bertahan dalam mengukuhkan ikatan rumah tangga, hal ini didukung oleh adanya faktor – faktor penting dalam usaha membinanya, diantaranya bahwa usia pernikahan mereka yang sudah lebih dari dua tahun, hal ini berdampak pada masa adaptasi, mereka sudah lebih mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam. Selain itu factor pernikahan yang sudah lebih lama mereka memiliki anak yang cukup membantu mereka dalam menghilangkan rasa sepi, dan berusaha saling menguatkan satu sama lain.

Adapun 3 orang subyek penelitian atau 4.41% memiliki komitmen perkawinan yang rendah, artinya mereka berusaha untuk bertahan dalam hubungan suami istri akan tetapi ada hal – hal yang membuat mereka dimungkinkan lebih rentan untuk menghadapi perceraian. Dari hasil wawancara didapati bahwa pasangan ini merasa sepi karena selalu menguruskan berbagai hal sendiri, termasuk masalah – masalah yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga, masalah anak dan juga masalah ekonomi.

Selanjutnya akan dilakukan Perhitungan dengan menganalisis aspek – aspek dari komitmen perkawinan. Komitmen perkawinan memiliki tiga aspek yang masing – masing memiliki beberapa indikator. Adapun perhitungan tinggi rendah dari setiap aspek dilakukan dengan menghitung interval sebagai berikut:

PERSONAL

$$\text{Nilai min} = 14 \times 1 = 14$$

$$\text{Nilai max} = 14 \times 5 = 70$$

$$\text{Range} = 70 - 14 =$$

$$56$$

$$\text{Luas Kelas} = 56/2 = 28$$

MORAL

$$\text{Nilai min} = 13 \times 1 = 13$$

$$\text{Nilai max} = 13 \times 5 = 65$$

$$\text{Range} = 65 - 13 = 52$$

$$\text{Luas Kelas} = 52/2 = 26$$

STRUKTURAL

$$\text{Nilai min} = 22 \times 1 = 22$$

$$\text{Nilai max} = 22 \times 5 = 110$$

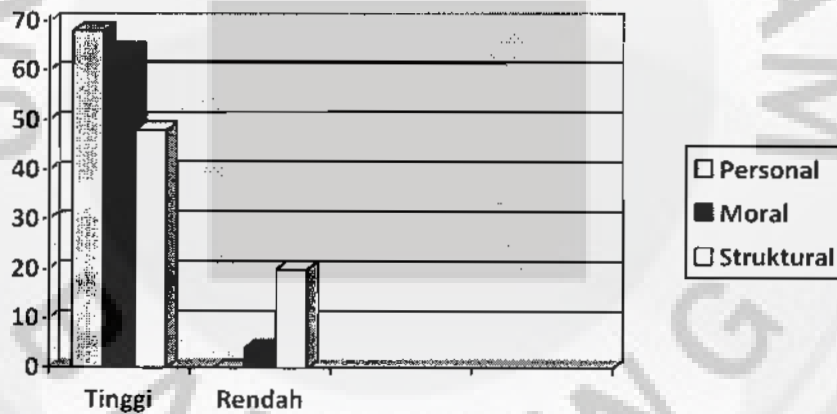
$$\text{Range} = 110 - 22 = 88$$

$$\text{Luas Kelas} = 88/2 = 44$$

Tabel 4.2

Gambaran Aspek – aspek Komitmen perkawinan

Aspek	Kriteria	Skor	Frekwensi	Persentase
Personal	Tinggi	43 – 70	68	100%
	Rendah	14 – 42	0	0%
Moral	Tinggi	40 – 65	64	94.12%
	Rendah	13 – 39	4	5.88%
Struktural	Tinggi	67 – 110	48	70.59%
	Rendah	22 – 66	20	29.41%



Gambar 4.2

Tabel dan gambar 4.2 terlihat dengan jelas bahwa aspek – aspek komitmen perkawinan menunjukkan presentase yang tinggi dalam penelitian ini, Pada aspek personal pasangan suami istri yang tinggal berjauhan 100% tinggi, sedangkan pada

aspek moral 94.12% memiliki komitmen perkawinan tinggi dan 70.59% persen responden memiliki komitmen yang tinggi pada aspek structural.

Pasangan suami istri dalam penelitian ini memiliki komitmen personal, moral dan struktural yang kuat, hubungan mereka cenderung hangat dan harmonis, meskipun diakui oleh mereka sesekali mengalami konflik ketika sedang bersama namun mereka lebih mudah berdiskusi dan menyelesaikan masalah terhadap pasangannya, sehingga mereka bertahan dalam perkawinan.

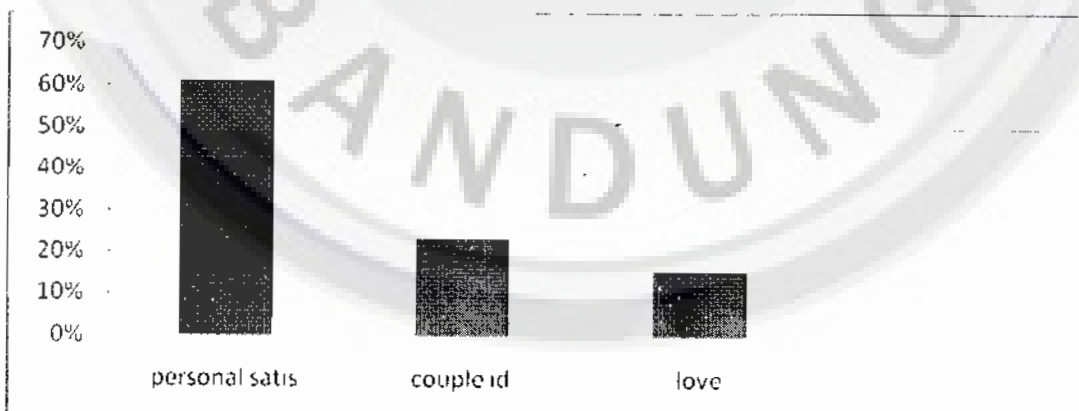
Hal lain yang membuat mereka bertahan adalah pertimbangan anak. Dari hasil wawancara terlihat bahwa mereka merasa yakin dapat mempertahankan perkawinan mereka dikarenakan agama yang mereka anut membentuk keyakinan pada diri mereka bahwa perceraian merupakan sesuatu yang dianggap buruk walaupun dibenarkan, dan mereka akan merasa kecewa ketika harus mengingkari ijab Kabul, sehingga akan melanggar keyakinan agama yang mereka anut, pada akhirnya mereka menikmati perannya sebagai suami istri walaupun harus selalu tinggal secara terpisah.

Dari presentase yang menggambarkan ketiga aspek komitmen perkawinan yang berada pada kriteria tinggi, lebih spesifik digambarkan dengan indikatornya, dari masing – masing aspek indikator – indikator mana yang lebih tinggi berkontribusi pada aspek tersebut.

Tabel 4.3

Indikator Aspek personal

Personal satisfaction	61%
Couple identity	23.40%
Love	15.60%



Gambar 4.3

Tabel 4.3 menggambarkan bahwa aspek personal didukung oleh tiga indikator. Indikator yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap aspek personal adalah kepuasan pribadi (*personal satisfaction*) dengan prosentase sebesar 61%, diikuti dengan indikator identitas pasangan (*couple identity*) dengan kontribusi sebesar 23.40%. Sedangkan indikator rasa cinta (*love*) menyumbangkan sebesar 15.60%. Intinya dari aspek personal digambarkan bahwa pasangan ini saling membutuhkan satu sama lain.

Subyek dalam penelitian ini melanjutkan hubungan karena mereka merasa puas dengan pelayanan dan hal – hal yang bersifat personal dari pasangan, atau dengan kata lain ketertarikan pada pasangan mereka menduduki posisi tertinggi yang memberikan kontribusi terhadap tingginya aspek personal. Selain itu, daya tarik dalam suatu hubungan mungkin dialami sebagai fungsi gabungan dari peran kedua pasangan atau mungkin terutama disebabkan oleh satu pihak. Sementara 39% dari responden memiliki kepuasan personal yang rendah, berdasarkan hasil wawancara, hal ini terbentuk karena suami merasa tidak puas dengan pernikahan dikarenakan ia belum dapat tinggal bersama istri dan anak, sehingga ia harus melakukannya sendiri, dan merasa tidak ada tempat berbagi ketika ia merasa lelah, sehingga suami memiliki kepuasan perkawinan yang rendah. Begitu juga pihak istri menjadi tidak puas karena merasa kesepian, kerepotan mengurus anak sendiri, terutama apabila anak dalam kondisi sakit, tidak bisa mengurus anak bersama, dan anak jarang bertemu ayahnya.

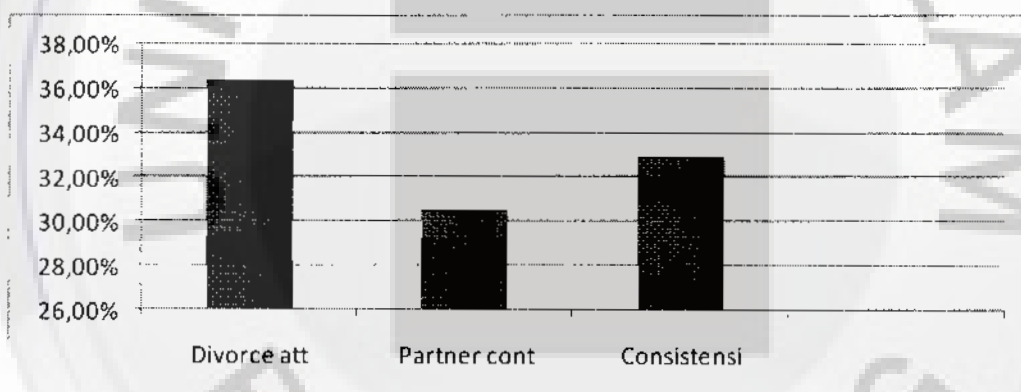
Komponen dari komitmen personal yang memberikan kontribusi walaupun hanya dengan presentase 23.45% adalah identitas pasangan. Hal ini menggambarkan bagi subyek penelitian identitas pasangan dirasakan cukup penting, tapi seiring dengan berjalannya waktu hal ini bukan menjadi hal yang dominan dalam usaha untuk mempertahankan hubungan suami istri yang terikat dalam suatu perkawinan. Hal yang membuat mereka bertahan dalam hubungan perkawinan berkaitan dengan identitas, mereka merasa tidak cukup percaya diri scandainya berubah status, yaitu dari suami istri menjadi janda atau duda.

Diawal perkawinan bagi pasangan suami istri rasa cinta menjadi dasar utama terjalannya suatu ikatan perkawinan, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin lengkapnya suasana keluarga, seperti dengan kehadiran anak dalam rumah tangga. Mereka mempertimbangkan bahwa anak memerlukan perhatian dari kedua orang tuanya, meskipun ayah tidak bersama mereka, tetapi mereka masih memiliki waktu luang walaupun hanya seminggu sekali atau bahkan satu bulan sekali untuk berdiskusi.

Rasa cinta masih tetap berfungsi untuk mempertahankan langgengnya hubungan suami istri walaupun bukan menjadi hal yang dominan. Terkadang para istri memiliki perasaan negatif terhadap suami yang tinggal berjauhan, terkadang mereka meragukan kesetiiaannya terhadap pasangan masing – masing, akan tetapi mereka masih memiliki rasa cinta yang cukup kuat, sehingga mereka mampu menekan perasaan – perasaan negatif tersebut dikarenakan masih ada rasa cinta terhadap pasangannya. Keterbatasan tempat tinggal bukanlah segalanya, yang penting mereka dapat memelihara cinta yang sudah tertanam sejak awal perkawinan, ini terbukti cinta masih memberikan kontribusi terhadap komitmen perkawinan pasangan – pasangan ini walaupun berada pada posisi presentase terendah dalam memberikan kontribusi terhadap aspek personal yaitu 15.60%

Tabel 4.4
Indikator Aspek Moral

Divorce Attitude	36.40%
Partner Contract	30.62%
Consistensi	32.98%



Gambar 4.4

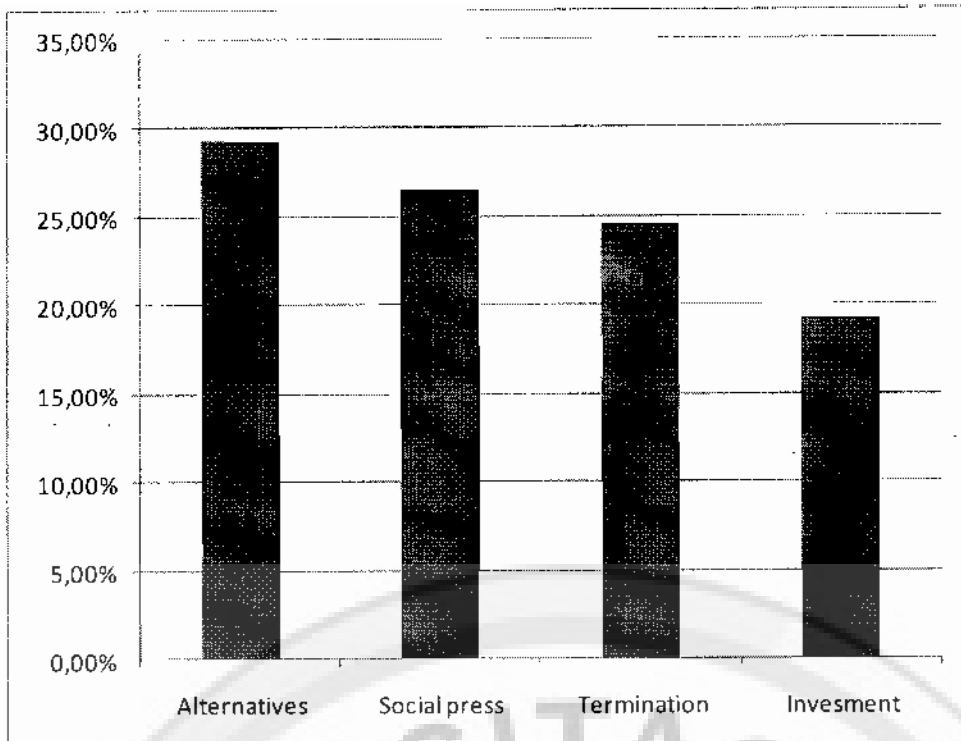
Komitmen moral, yaitu perasaan berkewajiban secara moral untuk melanjutkan hubungan perkawinan. Pada aspek moral yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap kelangsungan hubungan suami istri untuk tetap bertahan walaupun mereka tinggal berjauhan adalah sikap terhadap perceraian, dengan presentase sebesar 36.40%. Dalam hal ini menggambarkan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini secara moral memandang negative terhadap perceraian, baik sikap terhadap konsekwensi dari

perceraian ataupun sikap terhadap prosedur untuk mengurus perceraian. Mereka menganggap prosedur untuk mengurus perceraian bukan hal yang mudah. Dan posisi kedua dari indikator aspek moral ini adalah konsistensi dengan presentase 32.98%. Subyek penelitian merasa memiliki kewajiban untuk melanjutkan hubungan perkawinan mereka sebagai suami istri karena nilai-nilai konsistensi umum. Kelley (1983) memiliki komponen komitmen moral ini dalam pikiran ketika ia mencatat bahwa orang "cenderung mencoba untuk menjaga konsistensi, dari waktu ke waktu, dalam bagaimana mereka merasa, berpikir, dan bertindak dalam hal-hal penting". Nilai umum ditangkap dalam aforisme seperti: "Pemenang tidak pernah menyerah, dan orang yang menyerah tidak pernah menang."

Janji yang secara sakral diucapkan dalam prosesi perkawinan, mengikat pasangan – pasangan dalam penelitian ini untuk tetap mempertahankan perkawinannya, hal ini diwakili dengan presentasi sebesar 30.62%. Subyek penelitian menganggap perjanjian yang sudah diucapkan dalam upacara pernikahan menjadi pengikat untuk terus berkomitmen dalam menjalani hubungan suami istri, dan sebagian dari mereka beranggapan sesuatu yang menyalahi aturan kepercayaan dalam agama apabila mengingkari perjanjian tersebut. Mayoritas subyek penelitian merasa berkewajiban moral secara personal kepada pasangannya seperti "Aku berjanji pada pasangan saya akan tinggal dengan dia seumur hidup saya, dan saya akan menepatinya," atau "pasangan benar-benar membutuhkan saya, dan tidak akan adil untuk meninggalkan dia sekarang."

Tabel 4.5
Indikator aspek struktural

Alternatives	29.38%
Social Pressure	26.63%
Termination	24.69%
Invesment	19.30%



Gambar 4.5

Tabel 4.5 Menggambarkan bahwa dari indikator – indikator yang terdapat pada aspek structural, terlihat bahwa indikator alternative menempati posisi paling tinggi dengan jumlah presentase sebesar 29.38%. Hal ini terjadi karena pasangan suami istri yang menjadi subyek penelitian berusaha bertahan dalam perkawinan mereka, walaupun dihadapkan dengan berbagai permasalahan ketika mereka tinggal berjauhan, yang membuat mereka tetap bertahan adalah anak sebagai alasan (*alternatives*). Tekanan dari pihak luar (*social pressure*) untuk tetap bertahan dalam pernikahan sebesar 26.63%, mayoritas subyek beranggapan bahwa tekanan social yang membuat mereka harus bertahan, mereka merasa tidak sanggup berhadapan dengan tekanan dari lingkungan seandainya mereka memutuskan untuk bercerai dengan pasangannya.

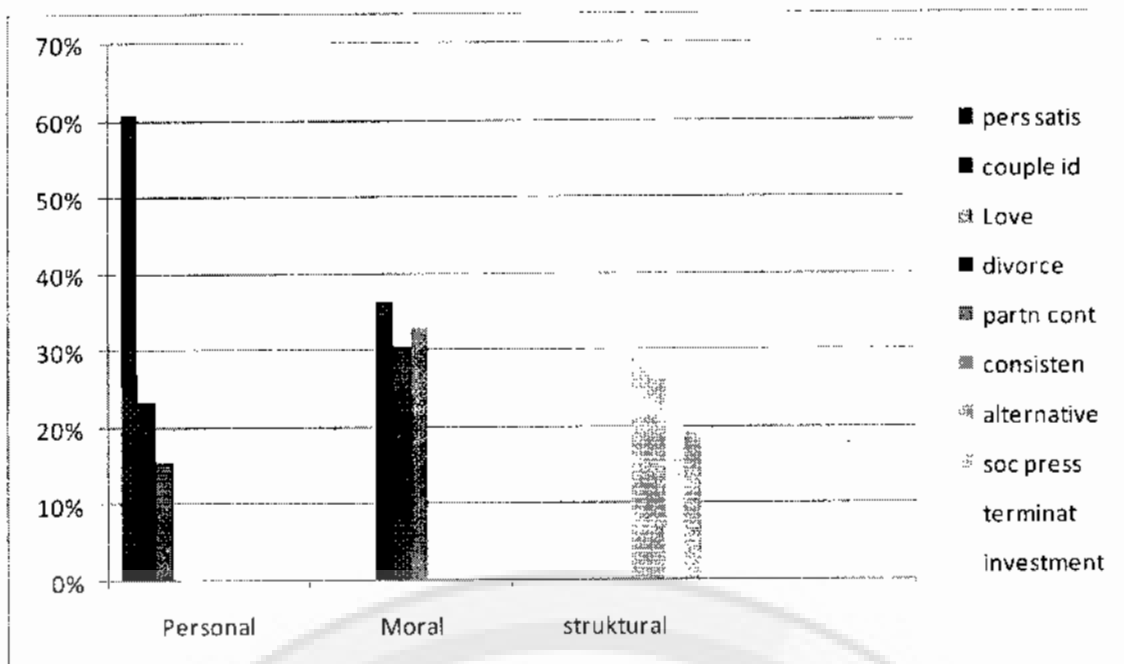
Ketergantungan pada suatu hubungan sebagiannya merupakan fungsi situasi-situasi alternatif bahwa kepercayaan seseorang akan muncul jika hubungan tersebut berakhir (Thibaut & Kelly, 1959). Kendati kebanyakan fokus literatur mengenai alternatif-alternatif ini telah dipersempit kepada daya tarik hubungan-hubungan alternatif saja, baik Johnson (1973) maupun Udry (1981) berpendapat bahwa persepsi dari kualitas alternatif melibatkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih luas. Keputusan-keputusan tentang pemutusan hubungan dibuat dalam suatu lingkungan yang

juga membatasi opsi dalam masalah-masalah seperti ekonomi, papan (perumahan), pekerjaan, dan kontak dengan anak.

Prosedur perceraian (*termination procedure*) yang rumit membuat mereka tetap mempertahankan perkawinannya, walaupun sesungguhnya banyak hal yang dirasakan kurang nyaman ketika mereka tinggal berjauhan, misalnya pengurusan masalah ekonomi keluarga, ada beberapa istri yang menganggap mereka seolah – olah sudah terbiasa menanggung sendiri belanja rumah tangga dengan alasan istripun mempunyai penghasilan, mereka juga bekerja. Rumitnya mengurus prosedur perkawinan memberikan kontribusi sebesar 24.69%.

Dalam kasus pernikahan, terdapat serangkaian prosedur hukum yang perlu dilalui untuk bercerai, selain itu juga ada proses-proses yang tak begitu birokratis yang mungkin juga sulit. Hak-hak kepemilikan harus dibagi. Setidaknya satu pihak dari pasangan tersebut harus mencari tempat tinggal baru. Oleh karena tindakan-tindakan seperti itu dianggap terlalu memberatkan, maka hal tersebut berfungsi sebagai penahan perceraian

Ketakutan pasangan suami istri yang tinggal berjauhan akan kehilangan segala sesuatu yang sudah diusahakan bersama ketika bercerai (*investment*) memberikan kontribusi sebesar 19.30%. Presentase ini tidak terlalu tinggi akan tetapi tetap memberikan kontribusi terhadap pasangan ini untuk tetap bertahan dalam hubungan suami istri. Mayoritas pasangan suami istri ini menilai sumber daya-sumber daya ini akan menjadi sia-sia jika hubungan tersebut diakhiri. Dengan demikian, mereka enggan meninggalkan hubungan suami istri walaupun terkadang banyak sisi yang dirasa tidak memuaskan, karena mereka merasa meninggalkan hubungan tersebut akan merepresentasikan kesia-siaan yang tak dapat diterima dari investasi langsung dan kesempatan-kesempatan terdahulu.



Gambar 4.6

Dengan mengamati gambar 4.6 dapat terlihat bahwa dari semua indikator pada aspek – aspek komitmen perkawinan, indikator yang memberikan kontribusi tertinggi adalah kepuasan personal (*personal satisfaction*) terhadap kondisi perkawinan mereka, Walaupun pasangan ini tinggal berjauhan, akan tetapi mereka mendapatkan kepuasan tersendiri dalam hubungan mereka, mereka dapat mengatur pertemuan ketika masing – masing libur dari pekerjaannya, komunikasi tetap berjalan dan masing – masing saling memperhatikan antar satu sama lain.

Indikator yang paling rendah kontribusinya adalah rasa cinta. Hal ini dikarenakan cinta bukan hal satu - satunya yang dapat mempertahankan hubungan perkawinan mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka pun sudah merasakan banyak perubahan dalam hubungan suami istri, diantaranya dengan bertambahnya anggota keluarga yaitu anak. Dalam hal ini mereka menganggap rasa cinta sudah ada yang berubah menjadi sayang. Bahkan dalam penelitian ini terdapat diantara pasangan ini yang menikah tanpa didasari cinta, artinya ada beberapa pasangan yang menikah karena dijodohkan, akan tetapi mereka mampu mempertahankan hubungan perkawinannya.